

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia akan mengalami peristiwa penting dalam hidupnya, salah satunya adalah momen perkawinan dimana setiap orang akan mengalaminya. Manusia diciptakan untuk saling berpasangan maka terjadilah suatu perkawinan. Perkawinan adalah komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk membagi kedekatan emosional dan fisik, berbagi bermacam tugas dan sumber-sumber ekonomi (Olson and deFrain, 2006).

Adanya berbagai macam tuntutan hidup yang terkadang menjadikan beberapa dari pasangan suami istri harus menjalani hidup terpisah yang sebagian besar disebabkan oleh tuntutan pekerjaan. Di sinilah komitmen dalam menjalin hubungan sangat diperlukan agar perkawinan tetap harmonis dan langgeng. Banyak peneliti mengenai berbagai jenis hubungan interpersonal termasuk perkawinan yang dipusatkan pada komitmen. Komitmen mengacu pada kekuatan niat seseorang untuk melanjutkan hubungan (Blood & Robert, 1969). Sprecher (dalam Arriaga & Agnew, 2001) menjelaskan bahwa komitmen lebih diartikan sebagai bagian dari ikatan yang tetap membuat pasangan terus bersama-sama sepanjang masa. Sedangkan Rusbult (1983) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang

meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan.

Clement & Swenson (2000) menyatakan bahwa komitmen pada pasangan suami istri dapat memprediksi kualitas perkawinan pada lebih dari lima puluh pasangan, dan komitmen ternyata merupakan faktor yang paling penting dalam pengembangan dan stabilitas hubungan pribadi (Adam & Jones, 1997). Perkawinan akan sukses atau dapat bertahan selamanya jika suami atau istri memiliki komitmen (DeGenova & Rice, 2005).

Ketika dua orang pasangan suami istri yang saling jatuh cinta tidak berada di satu tempat secara fisik, maka bisa membuat pasangan merasa saling kesepian. Terutama pada seorang pria, karena biasanya pria paling tidak bisa untuk menahan keinginannya untuk berhubungan seksual dengan istrinya, dan biasanya pria dengan mudah menjalin hubungan dengan wanita lain, karena biasanya pria tidak memikirkan efek yang akan ditimbulkan dari perilaku mereka. Berbeda dengan wanita yang bisa menahan hasrat untuk berhubungan secara biologis dengan suaminya dengan cara mengalihkan pada kegiatan yang positif, dan biasanya kebanyakan pada wanita selalu berpikir efek yang akan ditimbulkan dari perilakunya.

John Gray, pakar perkawinan dan penulis buku 'Men are from Mars, Women are from Venus' mengatakan bahwa pria memandang komitmen sebagai rantai. Mereka melihat komitmen sebagai ikatan yang membelenggu langkah dan sarat dengan tanggung jawab (<http://pemulihanjiwa.com>). Dari hasil survei juga dijelaskan bahwa beberapa

alasan pria tidak ingin berkomitmen diantaranya adalah: mereka takut keintiman dan komitmen, ingin menunjukkan kekuasaan, tidak bisa mengendalikan diri, bosan dengan pasangan saat ini (www.vemale.com).

Kedadaan bosan bisa dialami oleh siapa saja dalam sebuah hubungan, baik pria ataupun wanita. Sayangnya, alasan yang sebenarnya bisa diperbaiki dengan komunikasi atau hal-hal lain semakin disepelekan dengan perilaku pria untuk melirik wanita lain sebagai selingan. Kehadiran wanita lain yang memiliki sifat, penampilan dan karakter berbeda dengan pasangannya membuat pria mendapat angin segar dan variasi baru. Karena itulah alasan tersebut sering dijadikan alasan pria untuk berselingkuh.

Komitmen adalah penting dan sangat diperlukan untuk terjalannya suatu hubungan yang baik antara suami istri. Dalam hubungan suami istri lebih dituntut untuk bisa menjaga komitmen dan komunikasi agar dapat mempertahankan sebuah perkawinan.

Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek I yang menjalani hubungan jarak jauh, subjek bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta, dan tinggal di daerah Cipete, usia subjek saat ini adalah 32th, Istri subjek adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 28th, dan tinggal di Surabaya. (Wawancara pribadi - 19 Mei 2013).

“Saya sudah menikah 4th lamanya dan sudah dikaruniai seorang anak laki-laki yang berusia 2th, sejak awal pernikahan memang saya sering kerja keluar kota namun istri saya sangat setia, walaupun dia kadang percaya sama saya kadang ngak “dipikir selingkuh ek “hahaha.. 3 sampai 4 bulan sekali saya pulang ke Surabaya untuk menemui istri dan anak saya, kalau pas pulang istriku selalu melayaniku setiap hari, heheheheee.... Saya menjaga hubungan ini dengan cara berkomunikasi menggunakan telepon 3 sampai 4 hari sekali terkadang sampai 1 minggu untuk berkomunikasi, yang nelfon si

gantian terkadang saya dulu, terkadang ya istri dulu. Memang si istriku kurang memperhatikanku, namun dia orangnya setia “tapi suka menuduhku selingkuh”.hehehee.. padahal selama ini belum ada wanita yang dekat sama aku, tapi kalau ada yang mau ya gak papa.hahahhaa... kalau ada wanita yang mau sama aku si aku setengah mau setengah enggak.hahahaha.. tapi ga berani sampai poligami mbak karena belum mampu. Kalau saya pas stres atau marahan dengan istri ya seringnya mabuk-mabukan dan pas kepingin berhubungan intim si paling saya beli aja mbak, tapi pas di jakarta ini si belum kalau pas tugas di daerah jawa si sering jajannya sampai gak keitung,hahaha.. kalau pas kesepian si 30% saya berfikir untuk mencari wanita idaman lain.hahahhaa... Cuma kepingin aja tapi belum pernah, paling jajan aja kalau kepingin banget. Saya kerja keluar kota gini ya buat istri dan anak saya “tanggung jawab” lah namanya, tapi ya buat ngilangin stres dan kalau kepingin banget aja jajannya. Prinsip yang saya pegang adalah tanggung jawab, harapan saya kedepannya itu supaya bisa selamanya dengan istri & anak saya dan saya bisa kumpul bareng dengan mereka nantinya”.

Berdasarkan wawancara di atas subjek I sangat mudah tertarik pada wanita dan kurang setia, I tidak dapat menahan hasratnya untuk berhubungan intim saat ada di luar kota dan memutuskan untuk “jajan” wanita. Subjek I jarang pulang menemui istrinya, bahkan untuk berkomunikasi subjek I baru 3 – 4 hari sekali dia menghubungi istrinya, terkadang sampai 1minggu.

Selain subjek I ada subjek lain yang berhasil diwawancarai oleh penulis yaitu subjek E. Berikut adalah hasil wawancara dengan subjek E yang menjalani hubungan jarak jauh, Subjek bekerja sebagai karyawan swasta di Jakarta, dan tinggal di daerah Bekasi Selatan, usia subjek saat ini adalah 29th, Istri subjek adalah seorang ibu rumah tangga yang berusia 28th, dan tinggal di Purwodadi. (Wawancara pribadi - 19 Mei 2013).

“ Saya menikahi istri saya saat usia 27th , dan sekarang usia pernikahan kami sudah berjalan 3th. Sejak saya lajang memang saya sering kerja keluar kota, karena pekerjaan di kampung kurang mendukung. Tiga bulan setelah menikah saya langsung kerja keluar kota meninggalkan istri saya, awalnya si mertua saya kurang setuju tapi setelah saya jelaskan kalau di

kampung pekerjaannya kurang mendukung dan rejekinya memang adanya di luar kota ya mertua saya setuju jadinya. Perasaan saya selalu kangen saat saya berada jauh dengan istri saya “ yaa namanya jauh dari istri ya takut kalau ada perselisihan” karena istri saya curigaan. Saat ini saya sudah mempunyai seorang anak laki-laki yang berusia 1th 3bulan, Hubungan saya dengan istri saya sering berantem kalau saya pas diluar kota gini, karena dia suka tidak percayaan kepada saya. Tapi kalau di rumah kumpul ga pernah berantem saya selalu dilayani. Biasanya berantem karena tidak boleh jalan sama temen cowok di kantor saya, kata istri saya “sekarang sudah tidak lajang lagi jadi kalau ada waktu kosong suruh istirahat aja, karena sudah puas waktu lajang dulu sudah jalan-jalan terus” katanya. Satu bulan sekali saya menemui istri saya, namun paling lama bisa tiga bulan sekali nemui istri saya, karena tidak sempat kerjanya banyak. Paling kalau pas di luar kota gini ya seringnya telepon sehari bisa 3 sampai 5 kali. Saya puas dengan keluarga saya ini, ya puas aja karena sudah menikah dan mempunyai seorang anak. Prinsip yang saya pegang adalah saling menjaga kepercayaan, walaupun istri saya suka curiga dengan saya. kalau saya kesepian si paling telepon istri saya aja. Kalau saya pingin berhubungan ya saya tahan dan cepat-cepat pulang aja. Prinsip saya itu menikah hanya sekali, soalnya dikeluarga saya itu ada yang mempunyai istri dua, namun saya kasihan ngelihatnya jadi saya gak mau seperti itu. Harapan saya kedepannya jangan sampai anak saya seperti saya ini selalu ninggalin istri dan keinginan saya nanti jika anak saya sudah sekolah saya mau dirumah aja buka usaha”.

Kisah di atas menceritakan bahwa subjek E sangat setia dan bertanggung jawab dengan istrinya. E sangat menjaga sikapnya untuk tetap konsisten menjaga hubungan dan merasa terikat dengan istrinya. subjek E sangat berkorban untuk istrinya apapun yang istrinya katakan subjek E selalu mendengarkan dan menurutinya. Sesering mungkin subjek E menemui istrinya dan menjalin komunikasi dengan telepon 3-5 kali dalam sehari.

Dari hasil dua wawancara di atas kedua subjek memiliki pengalaman yang sangat berbeda, Subjek pertama bersikap lebih santai, tidak setia dan kurang merasa terikat dengan istrinya sehingga subjek dengan mudahnya berhubungan dengan wanita lain. Subjek tidak konsisten terhadap hubungannya, serta kurangnya rasa mempertahankan hubungannya dan tidak

adanya pengorbanan untuk menemui istrinya serta kesadaran untuk berkomunikasi.

Sedangkan pada subjek kedua dia sangat setia dan sangat menjaga komunikasi dengan istrinya, serta adanya rasa pengorbanan yang tinggi untuk menemui istrinya secepat mungkin. Walaupun subjek berada jauh dengan istrinya subjek selalu merasa terikat dan konsisten dengan hubungannya. Keinginan untuk tetap bertahan dengan istrinya lah yang membuat subjek setia hingga saat ini.

Idealnya pasangan suami istri adalah hidup saling berdampingan dalam satu atap baik suka maupun duka, dan bisa berbagi rasa dan cerita. Namun banyak hal yang menjadikan mereka hidup berpisah kota, dengan alasan pekerjaan atau sekolah di luar kota, sehingga menjadikan hidup berpisah adalah salah satu pilihan mereka.

Pada hubungan jarak jauh, seseorang membutuhkan komitmen agar dapat mempertahankan hubungannya. Komitmen dapat membuat seseorang merasa lebih terikat dengan pasangan, sehingga pasangan tidak dengan mudah mengakhiri hubungan, dan akan terus bersama dalam waktu yang panjang. Namun, berhasil tidaknya hubungan jarak jauh bergantung pada masing-masing individu yang terlibat dalam hubungan tersebut. Rusbult (1983) memberikan tiga faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya komitmen yang dikenal dengan *Investment Model of Commitment*. Faktor yang pertama adalah *satisfaction*, yaitu bergantung pada evaluasi individu di dalam suatu hubungan merasa puas atau tidak puas

dengan hubungan mereka. Faktor yang kedua adalah *quality of alternatives* yaitu perbandingan individu dengan alternatif (orang lain di luar hubungan) lebih menarik atau tidak dibandingkan pasangannya. Faktor yang ketiga adalah *investment size*, yaitu bergantung pada seberapa banyak individu menginvestasikan sumber-sumber ke dalam hubungan mereka (uang, waktu, dan usaha). Dengan kata lain pasangan suami istri yang tinggal secara berjauhan dapat mempertahankan hubungan perkawinannya bila pasangan merasakan hubungannya selama ini memuaskan meskipun berjauhan. Selain itu suami juga merasa pilihan diluar lebih rendah dibandingkan dengan pasangannya, sehingga suami lebih percaya pada pasangannya untuk memenuhi kebutuhannya. Pasangan menginvestasikan sumber-sumber ke dalam hubungan mereka yaitu dalam bentuk keturunan, waktu yang dikorbankan untuk keluarga, harta bersama setelah menikah.

B. Identifikasi masalah.

Pasangan suami istri biasanya sulit untuk dipisahkan, dan ingin selalu bersama baik dalam suka maupun duka. Namun karena suatu keadaan tertentu yang menjadikan seorang suami istri harus berpisah, misalnya tingkat ekonomi yang rendah, menjadikan seorang istri atau suami harus bekerja ke luar negeri atau ke luar kota untuk memperbaiki perekonomiannya, atau tuntutan pekerjaan suami atau istri yang menjadikan mereka harus berpisah kota. Keadaan tersebut yang dinamakan hubungan jarak jauh yaitu hubungan yang memisahkan kedua pasangan.

Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dapat mengalami godaan-godaan atau kendala tertentu antara lain rasa kesepian yang selalu menghampirinya, kurang percaya terhadap pasangannya, tidak dapat menyalurkan hasrat seksualnya kepada istrinya kapanpun dia butuhkan yang terkadang dapat menggoyahkan komitmen perkawinannya.

Komitmen perkawinan sangat dibutuhkan untuk menjaga hubungan suami istri. Berhasil atau tidaknya individu dalam menjalani hubungan jarak jauh, bergantung pada kemauan untuk mengikatkan diri dalam sebuah komitmen. Rusbult (1983) mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan. Suami yang menjalani hubungan jarak jauh yang memiliki komitmen perkawinan adalah suami yang setia kepada istrinya, merasa selalu terikat, punya keinginan untuk mempertahankan hubungannya, konsisten terhadap istrinya, serta adanya pengorbanan terhadap hubungannya. Sedangkan suami yang menjalani hubungan jarak jauh yang tidak memiliki komitmen perkawinan adalah suami yang tidak setia kepada istrinya, tidak merasa terikat, tidak adanya keinginan untuk mempertahankan hubungannya, serta tidak adanya pengorbanan untuk menjaga hubungan dengan istrinya.

Rusbult (1983) memberikan tiga faktor yang mempengaruhi tinggi dan rendahnya komitmen yang dikenal dengan *Investment Model of*

Commitment, yang terdiri dari *satisfaction*, *quality of alternatives*, dan *investment size*. Tiga faktor ini berfokus pada stabilitas hubungan, dimana apabila *satisfaction* terpuaskan, maka suami akan merasa bahwa kebutuhan, harapan, dan keinginannya dapat terpenuhi. Sebaliknya apabila *satisfaction* tidak terpuaskan, maka suami akan merasakan bahwa kebutuhan, harapan, dan keinginannya tidak dapat terpenuhi.

Apabila *quality of alternatives* lemah kualitasnya, maka suami mempersepsikan pilihan atau *alternative* lain di luar hubungannya lebih tinggi dibandingkan dengan hubungannya dengan pasangannya. Sebaliknya apabila *quality of alternative* kuat kualitasnya, maka suami mempersepsikan pilihan atau *alternative* lain di luar hubungannya lebih rendah dibandingkan hubungannya dengan pasangannya.

Apabila *investment size* meningkat, artinya suami menginvestasikan sumber-sumber ke dalam hubungannya dalam bentuk uang, waktu, dan usaha. Sebaliknya apabila *investment size* rendah, artinya suami tidak mau menginvestasikan sumber-sumber ke dalam hubungannya dalam bentuk uang, waktu, dan usaha. Mengingat bahwa komitmen sangat diperlukan dalam menjalani suatu hubungan jarak jauh, maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran komitmen perkawinan pada pria yang menjalani hubungan jarak jauh.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran komitmen perkawinan pada pria yang menjalani hubungan jarak jauh.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

a. Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pada bidang Psikologi, khususnya yaitu pada Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan, menyangkut gambaran komitmen perkawinan pada pria yang menjalani hubungan jarak jauh.

b. Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah memberikan deskripsi dan informasi mengenai gambaran komitmen perkawinan pada pria yang menjalani hubungan jarak jauh, memberikan masukan bagi individu yang sedang menjalani perkawinan jarak jauh, maupun individu yang berpotensi menjalani perkawinan jarak jauh.

E. Kerangka Berpikir

Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seorang individu. Menurut Duval dan Miller (1980) perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang mensahkan hubungan seksual dan adanya kesempatan mendapatkan

keturunan. Pria dan wanita ini bertanggung jawab atas pengasuhan anak mereka dan pasangan ini juga selama menikah memantapkan pembagian kerja antar mereka. Sedangkan Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan 1/1974 menyatakan perkawinan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Suksesnya perkawinan dapat dicapai jika saling memiliki komitmen (Invonie, 2004). Meskipun menjalani hubungan jarak jauh, pasangan suami istri harus tetap bisa menjalankan tugas-tugas dan kewajibannya sebagai mana mestinya, agar perkawinan dapat tetap terus berjalan. Terutama pada pria yang menjalani hubungan jarak jauh agar dapat menjaga komitmennya saat berada jauh dari istrinya.

Rusbult mendefinisikan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan seseorang untuk mempertahankan suatu hubungan yang meliputi orientasi jangka panjang, kedekatan dengan pasangan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangan. Rusbult (1983) memberikan tiga faktor yang mempengaruhi komitmen yang dikenal dengan *Investment Model of Commitment* (Rusbult dalam Invonie, 2004).

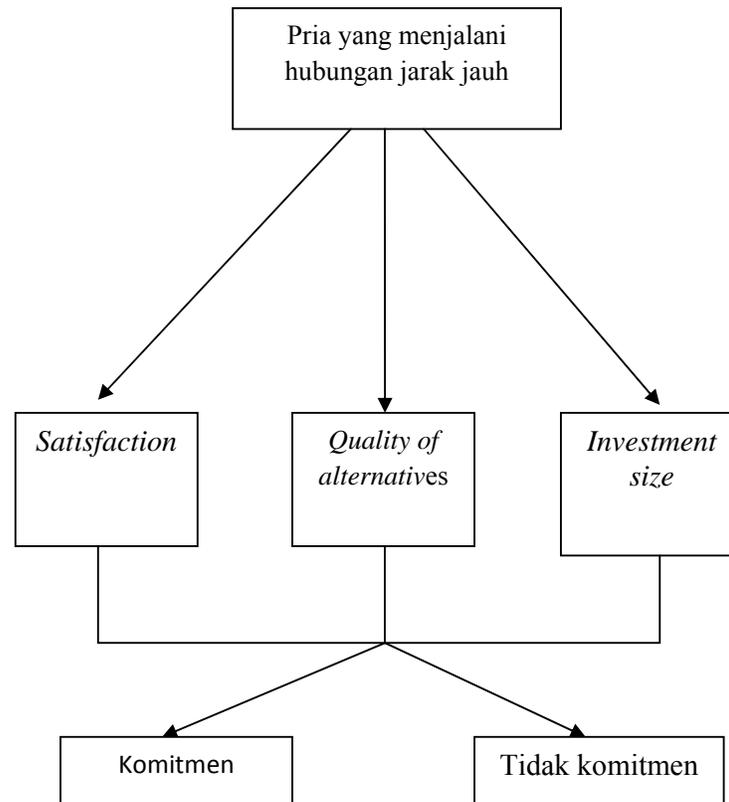
Faktor yang pertama adalah *satisfaction*, apabila suami yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh merasakan bahwa kebutuhan dan keinginannya dapat terpenuhi, maka suami merasa puas dengan hubungan mereka. Sebaliknya apabila suami yang menjalani hubungan perkawinan

jarak jauh merasakan bahwa kebutuhan dan keinginannya tidak dapat terpenuhi, maka suami merasa tidak puas dengan hubungan mereka.

Faktor yang kedua adalah *quality of alternatives*, apabila suami yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh merasa bahwa orang lain di luar perkawinannya tidak menarik dibandingkan pasangannya, maka mereka mempersepsikan pilihan atau alternatif lain di luar hubungannya memiliki nilai yang lebih rendah bila dibandingkan dengan hubungan dengan pasangannya. Sebaliknya apabila suami yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh merasa bahwa orang lain di luar perkawinannya lebih menarik dibandingkan pasangannya, maka mereka mempersepsikan pilihan atau alternatif lain di luar hubungannya memiliki nilai yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan hubungan dengan pasangannya.

Faktor yang ketiga adalah *investment size*, apabila suami yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh merasa kualitas hubungannya lebih tinggi, maka suami akan mempertahankan hubungannya dengan menginvestasikan sumber-sumber ke dalam hubungan mereka (uang, waktu, dan usaha). Sebaliknya apabila suami yang menjalani hubungan perkawinan jarak jauh merasa kualitas hubungannya lebih rendah, maka suami tidak akan mempertahankan hubungannya dan tidak menginvestasikan sumber-sumber ke dalam hubungan mereka (uang, waktu, dan usaha).

Jadi ada 3 faktor *satisfaction*, *qualiti of alternatives* dan *investment size* yang mempengaruhi pria untuk komitmen atau tidak komitmen saat menjalani hubungan perkawinan jarak jauh dengan pasangannya.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir